

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Murni Winarsih (2007:23), menyatakan tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga anak tersebut tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Gangguan mendengar yang dialami anak tunarungu menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa anak, karena perkembangan tersebut, sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi dengan orang lain membutuhkan bahasa dengan artikulasi atau ucapan yang jelas sehingga pesan yang akan disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mempunyai satu makna, sehingga tidak ada salah tafsir makna yang dikomunikasikan.

Rusyani,dkk (2014:2) Menjelaskan bahwa gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tunarungu tentunya akan berakibat pada artikulasi anak pada saat berbicara. Kemampuan anak tunarungu dalam berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar yang dimiliki. Karena pada dasarnya manusia dapat berbicara dikarenakan hasil dari kemampuan dalam mendengar suara-suara dari lingkungannya.

Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat atau kurang mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain. Mereka tidak mampu mendengar atau menangkap sebagian atau seluruh kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Mereka mengandalkan indera penglihatannya untuk melihat gerak bibir lawan bicaranya, sehingga mereka tidak mengetahui cara mengucapkan kata-kata, kalimat dan iramanya dengan tepat. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam bicara secara lisan atau oral.

Pada kenyataannya kemampuan bicara merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan tanpa terkecuali bagi anak tunarungu. Dari bicara maka akan terjalin hubungan komunikasi dan interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. Keterbatasan anak tunarungu dalam bicara secara lisan atau oral membuat mereka berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Namun tidak semua orang mengerti bahasa isyarat. Hal inilah yang membuat anak tunarungu dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat menggunakan bahasa oral. Maka dari itu bicara menggunakan bahasa lisan atau oral sangat penting bagi anak tunarungu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, berkomunikasi dengan masyarakat secara luas terutama untuk masa depannya.

Mengingat pentingnya bicara bagi anak tunarungu. Pada tahun 2010 Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan(2010: 2) dengan menimbang fakta empiris, memperhatikan undang-undang yang berlaku, memutuskan dan menetapkan mengembangkan bahan ajar program khusus untuk anak tunarungu yaitu Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Sekarang BKPBI telah berganti menjadi PKPBI yaitu “Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama ialah pembinaan komunikasi dan penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga kemampuan komunikasi dan mempersepsi bunyi melalui pendengaran dan perasaan vibrasi yang masih dimiliki peserta didik tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh dengan bunyi”. (Aprilia,2017,hlm.3)

Menurut Aprilia (2017,hlm.3) dalam *modul pengembangan keprofesian berkelanjutan* “PKPBI dapat mengembangkan kemampuan reseptif anak tunarungu melalui optimalisasi fungsi pendengaran, dan pengembangan kemampuan vibrasi mereka. Dengan kemampuan reseptif, anak tunarungu dapat mempersepsi, mengasosiasi, dan menganalisis informasi berupa simbol-simbol bahasa. Bertitik tolak dari kemampuan reseptif, maka anak tunarungu dapat mengekspresikan segala pengalaman persepsi dan simbolisasinya berupa komunikasi verbal (berbicara, berisyarat, menulis, komunikasi total) melalui

pembinaan dan pembentukan bicara, agar mereka dapat berkomunikasi secara santun dan percaya diri dalam situasi sosial secara wajar”.

PKPBI merupakan program khusus yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di sekolah luar biasa tunarungu. Mulai dari usia dini yang dalam pelaksanaannya tidak bersifat formal namun terprogram, dilanjutkan di Taman Kanak-kanak Luar Biasa Tunarungu (TKLB-B), Sekolah Dasar Luar Biasa Tunarungu (SDLB-B), sampai dengan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu (SMPLB-B). Salah satu layanan dan latihan yang dapat dilakukan di dalam ruang lingkup sekolah yaitu bina wicara.

Pemberian bina bicara pada anak tunarungu merupakan hal yang sangat penting. Berdasarkan penelitian di SLB B/C Lebo Sidoharjo bina wicara sangat berguna untuk mengurangi gangguan bicara pada anak sehingga anak mampu untuk berkomunikasi dengan baik (Mukaromah & Wagino, 2013: 3). Bina wicara anak tunarungu dapat mengoptimalkan kemampuan mendengar yang masih tersisa. Bina wicara akan lebih baik jika dilakukan sejak anak masih berusia dini. Karena pada tahun-tahun pertama dari umur anak merupakan hal penting untuk belajar mendengar.

Pada tahap pelaksanaannya bina wicara melibatkan banyak aspek didalamnya, hal ini bertujuan agar program dapat berjalan dengan optimal. Hermanto (2008: 10-12) menuturkan, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya melalui pembelajaran bina wicara tentu diperlukan berbagai persiapan dan dukungan yang baik. Dukungan tersebut antara lain adanya pembinaan kemampuan artikulasi yang baik dan terprogram. Terdapat beberapa materi yang diajarkan untuk mencapai kemampuan artikulasi yang baik pada anak tunarungu, salahsatunya yaitu materi fonem segmental.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian dengan judul “Pembelajaran Artikulasi Fonem Segmental Anak Tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat” penting untuk diteliti karena pada kenyataannya di lapangan masih sedikit referensi mengenai pembelajaran yang diselenggarakan pada saat pandemi covid19 khususnya mengenai pembelajaran

artikulasi fonem segmental sehingga peneliti tergugah untuk meneliti Pembelajaran Artikulasi Fonem Segmental Anak Tunarungu di SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai Bagaimana Pembelajaran Artikulasi Fonem Segmental Anak Tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini difokuskan terhadap Pembelajaran Artikulasi Fonem Segmental Anak Tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat yang akan diuraikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana persiapan pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.2.2 Bagaimana proses pembelajaran artikulasi fonem Segmental anak tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.2.3 Bagaimana evaluasi pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.2.4 Bagaimana hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat
- 1.2.5 Bagaimana Upaya penanganan hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Pembelajaran Artikulasi Fonem Segmental Anak Tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Terdapat beberapa tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan persiapan pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.3.2 Mendeskripsikan proses pembelajaran artikulasi fonem Segmental anak tunarungu di Kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.3.3 Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat?
- 1.3.4 Mendeskripsikan hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat
- 1.3.5 Mendeskripsikan upaya penanganan hambatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu di kelas I SLBN B Pembina Tingkat Provinsi Jawa Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dari segi teoritis yaitu dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya mengenai pembelajaran artikulasi fonem segmental anak tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan referensi sekaligus dapat dijadikan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran artikulasi fonem segmental sehingga menjadikan pembelajaran artikulasi fonem segmental yang lebih baik.